

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan atau disebut juga edukasi ialah sebagai satu diantara bagian dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan diinovasi dari segala aspek sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Edukasi adalah suatu perilaku sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat berkembangnya potensi diri melalui proses pembelajaran. Edukasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Salah satu kegiatan bimbingan belajar yang diselenggarakan di sekolah adalah Proses Belajar Mengajar (PBM). Belajar dapat dikatakan suatu perjalanan yang secara keseluruhan terjadi pada diri seseorang di sepanjang hidupnya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang memungkinkan para anak didik dapat langsung melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran baik secara mental maupun fisik sesuai dengan kurikulum yang ada.

Pembelajaran sebagai struktur adalah suatu kegiatan belajar-mengajar dengan elemen-elemen yang saling berkesinambungan secara aktif dan saling mempengaruhi satu sama lain. Elemen-elemen pembelajaran itu sendiri terdiri dari guru, siswa, tujuan atau kompetensi, materi, media, metode, dan evaluasi. Elemen-elemen tersebut saling bertumpu dan saling mendobrak. Elemen-elemen yang berhubungan dengan metode pembelajaran yaitu kurikulum, guru, siswa, metode-metode, materi, media, dan evaluasi. Tiap-tiap elemen tersebut saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya, sehingga merupakan faktor terpenting

dalam suatu metode pembelajaran. Elemen pembelajaran memiliki fungsinya masing-masing. Program pendidikan atau kurikulum memiliki fungsi sebagai perangkat untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru berfungsi menjadi laksana pendidik, model dan administrator bagi peserta didiknya. Siswa berfungsi menjadi subjek dan objek. Metode berfungsi untuk mempermudah proses pembelajaran. Materi berfungsi sebagai bahan dalam proses pembelajaran. Media berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang edukatif, sosial, ekonomis, dan memiliki nilai seni. Evaluasi berfungsi agar mengetahui kemampuan kemajuan belajar peserta didik, dan efektif atau tidaknya suatu metode belajar yang digunakan oleh pendidik.

Setiap komponen dalam pembelajaran memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Guru adalah seseorang yang mendidik, mengajar dan membimbing siswa saat pembelajaran di sekolah. Siswa adalah seseorang yang sedang mengikuti pembelajaran di sekolah untuk mendapatkan ilmu dan mengembangkan potensi dalam diri baik secara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Arah pendidikan adalah suatu hal yang hendak diraih oleh guru terhadap peserta didik saat melakukan pembelajaran agar pembelajaran berhasil sesuai dengan program belajar yang ada dalam rangka meningkatkan kualitas diri anak didik itu sendiri. Dalam metode belajar, tentu saja adanya materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Materi pembelajaran adalah informasi penting atau pokok bahasan yang disampaikan oleh guru sesuai dengan program belajar yang ada sehingga peserta didik mendapatkan informasi atau ilmu saat kegiatan belajar di kelas berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran, tentunya guru harus menggunakan metode yang tepat agar materi

pembelajaran dapat tersampaikan kepada anak didiknya. Metode pembelajaran adalah gaya guru mengajar atau siasat guru dalam memberikan informasi kepada peserta didik agar materi pembelajaran dapat tersalurkan dengan mudah. Dalam melakukan metode belajar yang tepat saat pembelajaran, hadirnya media pembelajaran akan berkontribusi atas keberhasilan belajar dalam memberikan materi karena media pembelajaran adalah sebuah benda yang bersifat konkret yang menjadi perantara antara guru dan peserta didik dalam belajar agar peserta didik dapat melihat langsung secara nyata materi pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Setelah pembelajaran selesai, tentu harus ada ulasan pembelajaran setiap harinya untuk melihat hal-hal yang perlu dikembangkan dalam setiap pembelajaran untuk menjadi referensi dalam mengajar setiap harinya agar adanya peningkatan kualitas belajar dan kualitas pada diri peserta didik baik secara sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan adanya evaluasi pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan strategi yang efektif dalam melakukan pembelajaran untuk membantu siswa belajar dalam tujuan pembelajaran tertentu yang ingin dicapai. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atas suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Nurhadifah, 2019, h. 3). Setiap model pembelajaran tentu memiliki cara

penggunaannya masing-masing serta kelebihanya tersendiri antara satu dan lainnya.

Menurut Nurhadifah (2019, h. 43) mengutarakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rencana pembelajaran yang berpusat pada penggunaan yang di dalamnya terdapat himpunan para siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang memisahkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif antara lain: “(1) Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*); (2) *Problem Solving*; (3) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*; (4) *Talking Stick*; (5) *Team Games Tournament (TGT)*; (6) *Student Team Achievement Division (STAD)*; (7) *Number Head Together (NHT)*; (8) *Jigsaw*; (9) *Think Pair Share (TPS)*; (10) *Think Talk Write (TTW)*; dan (11) *Make A Match*”. Dengan demikian, model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *Student Team Achievement Division (STAD)*. Nurdyansyah (2016, h. 66) mengutarakan jika model *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat melepaskan siswa untuk berkesempatan dalam berkolaborasi dan elaborasi, bertukar jawaban, membahas ketidaksamaan, dan saling menyokong, berdiskusi bahkan bertanya pada guru jika mereka mengalami ketidakmampuan dalam memahami materi pelajaran. Hal

demikian sangatlah penting karena dapat mengembangkan bakat siswa dalam mencari solusi pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling berkontribusi ketika di perintahkan untuk mengerjakan tugas, dan siswa diminta untuk menyelesaikan soal-soal yang ada di buku paket secara mandiri. Para siswa terkadang menyelesaikan soal dengan berdiskusi bersama teman sebangku dan saling bertukar jawaban, mendiskusikan permasalahan yang ada pada setiap pertanyaan, dan saling berkontribusi satu sama lain, mereka juga berdiskusi terkait pendekatan-pendekatan untuk pemecahan masalah tersebut, atau juga mereka dapat membuat pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.

Rahman (2022, h. 297-298) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu upaya yang telah diraih oleh siswa setelah siswa berguru. Upaya yang diperoleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima kemahiran belajar. Menurut Priansa (2018, h. 82), “Hasil belajar adalah suatu hal yang didapatkan atau diperoleh siswa berkat upaya dan pertimbangannya yang dikomunikasikan sebagai otoritas, informasi, dan kemampuan mendasar yang terkandung dalam berbagai bagian kehidupan sehingga penyesuaian perilaku muncul di diri manusia”. Hasil produksi yaitu yang diperoleh berdasarkan adanya kegiatan merubah *raw materials* menjadi *finished goods*. Salah satu unsur yang mendukung hasil belajar peserta didik meningkat dan baik adalah penggunaan model pembelajaran yang akurat. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran yang cocok dan mendukung peserta didik menjadi

aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan hal yang meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* akurat digunakan dalam pembelajaran di kelas karena mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam dunia pendidikan hasil belajar dijadikan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan dalam mengikuti alur belajar di dalam kelas, sehingga guru sangat diyakini dapat menaikkan hasil belajar peserta didik. Untuk mendapatkan hasil belajar yang apik, guru harus mengalihkan perhatian siswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Namun pada faktanya masih banyak ditemukan di sekolah bahwa proses pembelajaran masih menggunakan model konvensional. Menurut pandangan Freire (2020, h. 55), model pembelajaran konvensional disebut sebagai model pembelajaran “gaya bank”, dimana siswa dibebani dengan berbagai topik, siswa hanya mengakui semua yang diterangkan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan matinya kemampuan berpikir kritis siswa. Sependapat dengan pandangan Freire di atas, Latief (2014, h. 17) mengemukakan pola pembelajaran konvensional adalah pola pembelajaran yang berpusat pada pendidik atau pendidik kewalahan dalam latihan pembelajaran. Hal ini bermaksud bahwasanya pola pembelajaran konvensional mengkondisikan pekerjaan siswa hampir tidak ada dalam pengalaman pendidikan dan siswa sulit untuk mengembangkan sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi awal peneliti dalam pengumpulan data pada tanggal 19 Desember 2022, peneliti menemukan berbagai permasalahan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan model konvensional dan sebagian besar

menggunakan buku paket dan papan tulis sebagai sarana penyampaian materi di dalam kelas sehingga membuat proses pembelajaran yang monoton dan membosankan untuk peserta didik. Masih banyak terdapat anak didik yang kurang berpusat pada materi pelajaran yang disampaikan. Salah satunya banyak anak didik yang bermain, berbicara, berkeliaran di dalam kelas sehingga mereka tidak fokus dalam proses pembelajaran di kelas. Selama proses belajar mengajar, peserta didik tidak didorong untuk menumbuhkan daya berpikirnya. Alur pembelajaran itu sendiri masih menerapkan pembelajaran yang kurang bervariasi dan bersifat membosankan. Dimana kegiatan belajarnya hanya terjadi satu arah dan siswa hanya mendengarkan materi pada saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif di kelas yang mengakibatkan alur pembelajaran yang kurang maksimal dan keterbatasan dalam penguasaan penerapan model pembelajaran yang baik dan benar sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan pada pembelajaran pada Tema 4 “Sehat Itu Penting” Sub Tema 2 “Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah” di kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu.

**Tabel 1.1 Perolehan Hasil Belajar Tema 4 Subtema 2
Kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu**

Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Total Siswa	Persentase
Bahasa Indonesia	< 80	10	24	42%
	= 80	5		21%
	> 80	9		37%
PPKn	< 80	10	24	42%
	= 80	7		29%
	> 80	7		29%
IPS	< 80	12	24	50%
	= 80	7		29%
	> 80	5		21%

(Sumber: Guru Kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu)

Permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu ialah hasil belajar siswa di mata pelajaran Tematik masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu adalah 80. Sesuai data yang ada pada tabel 1.1 diatas bahwa hasil belajar peserta didik pada Tema 4 Subtema 2 kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tergolong rendah dan dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peserta didik yang menerima nilai diatas 80 pada pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 37%, pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebesar 29% dan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebesar 21% sedangkan persentase peserta didik yang menerima nilai dibawah 80 pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebesar 42% serta pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebesar 50%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa presentase peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan lebih tinggi dari pada peserta didik yang menerima nilai diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil siswa kelas V SD Swasta Islam Al-Ulum Terpadu masih tergolong rendah dan dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan memandang persoalan-persoalan yang ada di atas, maka dalam proses pembelajaran diperlukan perbaikan pada pola pembelajaran yang dapat menjadikan alur pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang dapat menyenangkan dan siswa lebih aktif tidak merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan melaksanakan

model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model *Student Team Achievement Division* (STAD) memberikan murid untuk berkesempatan berkolaborasi dan elaborasi, bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu, berdiskusi bahkan bertanya pada guru jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal demikian sangatlah penting karena dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam mencari solusi pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Para murid diberikan waktu dalam menyelesaikan persoalan dengan teman sekelompoknya setelah guru usai menyampaikan penjelasan materi di depan kelas, namun tidak saling bekerja sama ketika menjawab lembar kerja siswa, sehingga setiap murid harus menguasai materi pelajaran itu (tanggung jawab perseorangan). Para murid mungkin bekerja berdampingan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling berkontribusi satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah tersebut, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi pelajaran yang mereka pelajari tersebut (Nurdyansyah, 2016, h. 66).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmedy, 2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” dengan teknik pengambilan sampel yang menggunakan purposive sample. Data diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* kemudian dijabarkan menggunakan *uji t-test*. Data tes akhir kelas sampel di analisis menggunakan uji-t. Hasil uji-t itu sendiri diperoleh dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sejumlah $17,339 > 1,670$. Tertulis bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% dan dk sebesar 5. Menurut hipotesis yang diajukan

terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Dompu tahun pembelajaran 2019/2020.

Penulis memilih SDS Islam Al-Ulum Terpadu sebagai tempat penelitian untuk peneliti dapat mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* pada hasil belajar siswa dikarenakan sekolah tersebut khususnya kelas V cara belajar yang kurang bervariasi dan bersifat membosankan sehingga pembelajaran terasa biasa saja dari awal hingga akhir jam pelajaran setiap harinya. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk melihat apakah ada pengaruh model tersebut pada kegiatan dan hasil belajar siswa di kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu karena *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat menumbuhkan kerja sama siswa pada saat menjawab pertanyaan melalui kerja sama antara kelompok satu sama lain dengan adanya bimbingan oleh guru. Kegiatan belajar di kelas yang aktif, menarik dan menyenangkan akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan mudah dalam memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat meningkat serta baik. Dengan demikian, dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang baik dan akurat karena model pembelajaran yang akurat dari hasil penjabaran kebutuhan siswa dan cara penerapan model tersebut yang baik maka akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Tema 4 Sub Tema 2 Kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni hasil belajar siswa kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu pada tema 4 sub tema 2 pembelajaran 3 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran belum bervariasi sehingga siswa memiliki semangat belajar yang rendah dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa pemaparan identifikasi masalah, maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini agar penelitian dapat lebih berfokus dan menjawab permasalahan dengan efektif, efisien dan terarah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada “Pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar tema 4 sub tema 2 pembelajaran 3 kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu T.A 2023/2024”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari seluruh uraian permasalahan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar tema 4 sub tema 2 pembelajaran 3 kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu T.A 2023/2024?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD

terhadap hasil belajar tema 4 sub tema 2 pembelajaran 3 kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu T.A 2023/2024”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Segi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangan referensi serta memperluas wawasan maupun keterampilan guru dalam memanfaatkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

1.6.2 Segi Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran tematik di tema 4 sub tema 2 pembelajaran 3 kelas V SDS Islam Al-Ulum Terpadu T.A 2023/2024.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan memberikan informasi dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan hasil kontribusi positif dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDS Islam Al-Ulum Terpadu.

4. Bagi Peneliti

Untuk dijadikan bahan referensi dalam menerapkan proses belajar dan mengajar pada masa yang akan datang dan mengetahui pengaruh model

pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Khususnya Pada Tema 4 Sub Tema 2 Pembelajaran 3 Kelas V Sekolah Dasar.



THE
Character Building
UNIVERSITY